

TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN SEJARAH LISAN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH DI FKIP UNIVERSITAS TADULAKO

Nuraedah

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UNTAD Palu
nuraedahirwan@yahoo.com

- Abstract:** *Oral history is important in the study of history as it can develop skills to analyse and evaluate the nature of historical memory process. By oral history, the resource persons, the living perpetrators of history, can relate their experiences in the past with the present social context, and how the experiences are continued and be a part of their present values. Therefore, oral history for studying Indonesia contemporary history is significant to enrich data for teaching and writing history textbook and books.*
- Abstrak:** *Sejarah lisan dapat menganalisa dan mengevaluasi sifat dari proses memori sejarah. Bagaimana seseorang mampu mengaktualisasikan masa lalunya, bagaimana menghubungkan pengalaman seseorang dalam konteks sosialnya, dan bagaimana orang menggunakan sumber-sumber lisan untuk menginterpretasikan kehidupan mereka sebagai bagian masa lalu dan menjadi masa kini. Sejarah lisan diperlukan untuk merekonstruksi sejarah Indonesia kontemporer, penggunaan teknik sejarah lisan sangat penting. Sebab para pelaku sejarah yang masih hidup, dapat melengkapi khasanah sumber-sumber sejarah sebagai modal bagi penulisan sejarah dan penelusuran sumber sejarah.*
- Keywords:** Pembelajaran Sejarah, Sejarah lisan

PENDAHULUAN

Berbagai aspek kehidupan dapat dipelajari dalam sejarah. Dalam pembelajaran sejarah siswa diharapkan dapat merekonstruksi secara langsung suatu kehidupan yang telah terjadi di suatu peristiwa lewat benda-benda peninggalan yang secara nyata dapat disaksikan sekarang. Sumber lisan adalah salah satu sumber sejarah yang dipergunakan para peneliti sejarah untuk merekonstruksi tingkat kesahihan dari narasumber yang diwawancarai. Sumber lisan dapat memperkuat jalinan fakta yang terdapat dalam sumber tertulis berupa dokumen atau arsip, walaupun perlu diperhatikan tingkat kesahihan dari narasumber yang diwawancara sebagai sumber lisan. Dalam historiografi Indonesia, sumber lisan atau kemudian dikenal sebagai sejarah lisan sudah menjadi faktor yang penting dalam penelitian sejarah. Tulisan ini akan membahas mengenai Sejarah Lisan dan bagaimana hal ini dimanfaatkan sebagai salah satu sumber yang digunakan dalam metode sejarah.

Bertolak dari sejarah lisan, maka dosen menyadari tantangan dan peluangnya dalam pembelajaran sejarah karena muatan kajian atau fokus matakuliah di Proram Studi Pendidikan Sejarah tidak terakumulasi pada pembelajaran sejarah selama ini. Dilatar belakangi hal tersebut, maka akhirnya penulis mengangkat judul "Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Lisan Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah di FKIP Untad.

Terkait dalam proses pembelajaran sejarah, dosen menduduki posisi yang penting dan strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah. Sehubungan dengan hal itu, dosen harus selalu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Namun, tantangan dan peluang

pembelajaran sejarah lisan di Pendidikan Sejarah hingga kini masih sulit terpecahkan. Melalui dialog, maka tantangan dan hambatan tersebut dapat ditarik benang merahnya sebagai alternatif solusi dari sekian banyak solusi.

Proporsi Sejarah lisan dalam Pembelajaran Sejarah di Bangku Kuliah

Pembelajaran sejarah lisan menurut Paul Thompson bahwa:

"Oral history is a history built around people. It thrusts life into history itself and it widens its scope. It allows heroes not just from the leaders, but from the unknown majority of the people ... It brings history into, and out of, the community. It helps the less privileged, and especially the old, towards dignity and self-confidence. It makes for contract - thence understanding - between social classes, and between generations. And to individual historians and others, which shared meanings, it can give a sense of belonging to a place or in time ... Equally, oral history offers a challenge to the accepted myths of history, to the authoritarian judgment inherent in its tradition. It provides a means for a radical transformation of the social meaning of history."

Dengan demikian Sejarah lisan adalah sejarah yang dibangun di sekitar manusia. Ia memberikan ruh kehidupan ke dalam sejarah sendiri dan memperluas muatannya. Sehingga dapat memberikan peluang munculnya sosok-sosok pahlawan tidak saja dari kalangan pemimpin, tapi juga dari rakyat kebanyakan yang tak dikenal. Sehingga dapat membantu mereka yang kurang beruntung, terutama orang-orang jompo, untuk meninggikan martabat dan kepercayaan

diri mereka. Dapat ditraik kesimpulan bahwa sejarah lisan memanusiaakan manusia.

Pembelajaran sejarah lisan memiliki proporsi yang berbeda, tetapi esensinya sama. Mengenalkan anak didik dengan sejarah yang ada di sekitarnya. Pembelajaran sejarah lisan lebih mengasyikan bila metode pembelajarannya tepat. Tidak seperti sejarah nasional yang hanya dengan diskusi dan ceramah saja sudah cukup sebagai metode yang digunakan dosen. Benang merah yang dapat ditarik dari materi ini adalah menelusuri tantangan (hambatan) dan peluang sejarah lisan dalam pembelajaran di Pendidikan Sejarah, yang dilakukan melalui dialog antar dosen-dosen sejarah yang mengajar sejarah namun bukan berasal dari disiplin ilmu sejarah dan dosen sejarah yang memang berasal dari disiplin ilmu sejarah.

Tantangan Pembelajaran Sejarah Lisan

Terkait tantangan atau hambatan pembelajaran sejarah lisan dewasa ini, dapat dikemukakan berikut.

- a. Faktor Tenaga Pendidik
- b. Faktor Program Studi tidak memasukkan dalam kurikulum
- c. Faktor kemampuan mempersiapkan mahasiswa membuat laporan sejarah lisan yang masih kurang
- d. Keterlambatan mahasiswa menyelesaikan tugas penulisan laporan karena menganggap tugas yang dibebankan hanya bagian kecil dari metode sejarah bukan substansi ilmu Sejarah Lisan.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah lisan menuntut pada pengajar untuk memiliki kedisiplinan dalam mengorganisasi kegiatannya seperti; konfirmasi narasumber, pengumpulan data (informasi), menyusun daftar pertanyaan, mendengarkan, mencatat, mengakhiri wawancara, dan transkrip wawancara. Kesemuanya semakin menyulitkan dalam mengerjakan Proyek Sejarah Lisan.

Peluang Pembelajaran Sejarah

Peluang pembelajaran sejarah lisan di Pendidikan Sejarah dapat menjadi diskursus antar dosen. Peluang yang dimaksud, meliputi:

- a. Perlunya kesiapan dalam wawancara
- b. Perlunya pengumpulan data
- c. Perlunya menyusun daftar pertanyaan hingga perlunya mengoleksi transkrip wawancara sebagai bagian penting dari proses metode sejarah lisan.
- d. Dosen harus menjadi motivator pembelajaran yang mengajak mahasiswa untuk tertarik belajar.
- e. Dosen mampu mengoptimalkan kemampuan mahasiswa untuk aktif dalam penemuan-penemuan baru dalam bidang sejarah.
- f. Dosen mampu mengintegrasikan sejarah lisan dalam materi pembelajaran. Pengajaran topik sejarah lisan dalam pendidikan menengah dapat dilakukan dalam beberapa cara. Pertama, melalui penyisipan pada beberapa topik sejarah nasional yang mempunyai korelasi dengan peristiwa lokal. Misalnya dalam peristiwa revolusi kemerdekaan, dosen di Sulawesi Tengah dapat menonjolkan Peran Pejuang Revolusi Kemerdekaan di

Sulawesi Tengah. Kedua, melalui studi khusus terhadap perpustakaan, museum, maupun berbagai peninggalan sejarah. Hal ini dapat dilakukan satu semester sekali untuk mengenalkan sejarah dan budaya masyarakat setempat. Ketiga, melalui *team teaching* dosen sejarah dapat berkolaborasi membahas masalah lokal secara interdisiplin. Pengajaran sejarah lisan di sekolah juga perlu menghadirkan realitas fenomena pada lokalitas yang lain. Hal ini sangat penting dalam upaya mengerti dan berempati dengan keberagaman budaya lain. (Supardi, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, hal.99).

- g. Pengembangan Kurikulum. Dalam pembelajaran sejarah banyak dijumpai anak-anak di daerah luar Jawa mengenal Pangeran Diponegoro sebagai pahlawan, tetapi tidak mengenal pahlawan yang ada di sekitar mereka. Hal ini disebabkan terpusatnya sumber belajar yang digunakan di seluruh Indonesia.
- h. Pengembangan strategi pembelajaran. Dalam pengembangan strategi pembelajaran, dosen dituntut mampu merencanakan, menyajikan bahan ajar, mengembangkan metode, dan menggunakan penilaian yang mampu mendorong mahasiswa untuk belajar akan berbagai perbedaan setiap kelompok masyarakat.
- i. Menyajikan kasus-kasus lokal
- j. Dosen menjadi dominan sebagai penengah dan mengambil sikap positif serta menanamkan sifat-sifat positif terhadap mahasiswa dalam memahami sejarah.
- k. Pentingnya dosen memahami dan memahamkan sejarah sebagai sebuah peristiwa yang diambil makna baiknya.
- l. Dosen harus dapat membebaskan mahasiswa dalam belajar sejarah, artinya siswa diberi kepercayaan dalam mengeksplorasi penelitian sejarah lisan menurut apa yang mahasiswa minati.
- m. Pengajar dapat memilih model studi sejarah murni. Artinya, seorang pengajar memberi beban penugasan penelitian sejarah murni kepada mahasiswa dengan pembatasan-pembatasan yang sudah diprogramkan sebaik-baiknya. Namun sebelumnya agar tidak terjadi kebingungan mahasiswa dan pemborosan waktu, sebaiknya pengajar memberikan dahulu tentang materi riset dan dasar-dasar penelitian sejarah (Widodo, 2009: 4-8).

Jika melihat kurikulum 2013, model pembelajaran sejarah lisan, dapat menggunakan Pendekatan Scientific Approach. Materi Sejarah lisan mendapat peluang luas untuk dipelajari dalam mata pelajaran Sejarah, mengingat begitu banyaknya tokoh-tokoh sejarah yang dapat menjadi narasumber lokal di daerah Sulawesi Tengah. Daerah diminta mengembangkan materi pendidikan Sejarah lisan untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk mendalami potensi sejarah lisan di wilayah masing-masing.

Olehnya dengan dikemukakannya peluang-peluang yang terdapat dalam pembelajaran sejarah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran Sejarah lisan sudah sangat diperlukan

mengingat pengajaran sejarah lisan mempunyai fungsi transformasi pengetahuan kemasyarakatan yang pernah ada di masa lampau. Di samping itu, pengajaran sejarah lisan juga berfungsi menjadi landasan berpijak bagi peristiwa masa kini, dengan harapan pembelajaran sejarah lisan dapat memberikan muatan-muatan pendidikan budi pekerti melalui proses edukasi terhadap siswa di tingkat dasar hingga menengah, hingga PT yang dapat menumbuhkan semangat patriotisme dan nasionalisme, dan memberikan kesadaran reflektif bagi anak bangsa akan masa lalunya.

Cara Menyikapi Pembelajaran Sejarah lisan

Baik yang suka dengan sejarah maupun tidak suka dengan sejarah tergantung bagaimana menyikapi sejarah itu sendiri. Ketika sejarah hanya dimaknai sebuah peristiwa yang telah berlalu dan tidak memiliki arti penting, sejarah akan dianggap sesuatu tidak penting dan tidak memiliki tantangan sama sekali. Namun ketika sejarah dimaknai sebagai sebuah peristiwa yang memengaruhi peristiwa saat ini maupun peristiwa yang akan datang, sejarah akan dianggap sesuatu yang penting untuk dipelajari. Sehingga, sejarah dianggap penting maupun tidak penting merupakan suatu hal yang relatif.

Dalam pembelajaran di sekolah, sejarah lisan berguna untuk menanamkan ingatan kolektif nasionalisme kebangsaan. Sehingga, suka maupun tidak suka dengan mata pelajaran sejarah, tetap diajarkan sebagai alat untuk membangun ingatan kolektif bangsa dan negara sebagai bentuk dari rasa nasionalisme. Mata pelajaran sejarah lisan disajikan dalam pembelajaran di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untad, sebagai salah satu alat untuk membentuk karakter pada siswa. Sejarah lisan dapat menjadi media penyaring dalam era globalisasi, sehingga akan tetap mantap dalam mempertahankan sejarah dan budaya bangsa.

Tantangan lainnya dalam pengembangan sejarah lisan adalah ketersediaan sumber. Tulisan-tulisan mengenai berbagai peristiwa sejarah lisan belum banyak tersedia. Kalaupun sudah banyak tersedia, namun publikasi sumber-sumber tersebut belum banyak yang beredar luas atau dengan kata lain, sumber-sumber sejarah lisan yang ada belum dapat diakses dengan mudah oleh dosen, terlebih dosen-dosen yang ada di daerah terjauh, terpencil dan terpinggirkan dari akses informasi dan teknologi. Hal inilah yang menyebabkan kurang antusiasnya dosen sejarah untuk menggali potensi sejarah lisan di daerahnya.

Dengan sendirinya, pembelajaran sejarah lisan berarti menyadarkan pada mahasiswa bahwa mereka mempunyai masa lalu sendiri. Mereka memiliki suatu kebanggaan bahwa jauh sebelum mereka dilahirkan ada beberapa tokoh yang berperan dalam membentuk keadaan yang terkait dengan masa sekarang. Kesadaran kontinuitas dan lokalitas ini dapat menjadi bekal pada mahasiswa untuk menunjukkan identitas historis, sosial, dan budayanya. Semakin jauh mahasiswa terlibat dalam eksplorasi sejarah lisan berarti semakin tinggi pula jati diri dan kebanggaan akan masa lalu kelompok, daerah, dan kebudayaannya.

Kesadaran terhadap masa lalu daerah, jangan sampai merusak kultur dan budaya yang sudah positif di masyarakat. Artinya jangan sampai mahasiswa mempunyai kebanggaan berlebihan sehingga aspek primordial kesukuan dan kedaerahannya lebih ditonjolkan. Hal ini justru akan merusak semangat persatuan dan kebersamaan yang saat ini sudah tercapai dengan baik.

Semakin muncul kesadaran terhadap identitas pelaku sejarah dan peristiwa sejarah harusnya mahasiswatidak terjebak pada spirit primordial yang negatif. Justru dengan menyelami semangat juang sang tokoh, maka mahasiswa dapat memahami bagaimana rasa merdeka pelaku sejarah dalam mempertahankan wilayah atau negerinya melawan unsur-unsur kebudayaan dan pemerintahan asing yang menindas.

Dengan sejarah lisan yang diajarkan dalam kelas maupun luar kelas, berarti mahasiswa mengenal secara langsung bagaimana pribadi dan biografi hidup sang pelaku sejarah. Mereka dapat menanyakan sisi kehidupan sang pelaku sejarah. Dengan teknik tanya jawab yang baik mahasiswa dapat mengenali dan menteladani jiwa-jiwa kepemimpinan sang pelaku sejarah secara arif dan bijak. Bagaimana mereka mengorbankan apa saja demi tegaknya sebuah kemerdekaan Inilah yang perlu diapresiasi oleh mahasiswa dalam pembelajaran sejarah lisan.

Pembelajaran sejarah lisan juga memberikan banyak informasi tentang kebudayaan apa yang berkembang di wilayahnya pada masa lalu. Melalui menhir, patung-patung, dan artefak lainnya di Sulawesi Tengah, mahasiswa dapat melihat bagaimana posisi geografis dan peran sosial ekonomi-politik daerahnya, apakah wilayahnya mempunyai peran sosial yang cukup penting dari struktur kekuasaan tradisional, dan pertanyaan apa yang lain yang berkecamuk dan perlu mencari akar jawaban dan permasalahannya.

Sejarah lisan diperlukan bukan hanya untuk masyarakat yang tidak mempunyai kebiasaan merekam sumber tertulis, namun juga sangat dibutuhkan bagi penyusunan sejarah kontemporer seperti yang sudah dikatakan di atas terutama sesudah Perang Dunia II dan masa revolusi. Khususnya bagi rekonstruksi sejarah Indonesia kontemporer, penggunaan teknik sejarah lisan sangat penting. Sebab para pelaku sejarah tersebut masih hidup, sehingga dapat melengkapi khasanah sumber-sumber sejarah bagi penulisan sejarah (Kresno Brahmantyo, 2016)

Melalui pembelajaran sejarah lisan mahasiswa dapat mengambil hikmah gaya kepemimpinan pelaku sejarah yang dapat diterapkan mahasiswa pada saat mereka menempati posisi dan profesi pekerjaan masing-masing. Semangat pelaku sejarah yang mengutamakan musyawarah mufakat memberikan dorongan bagi mahasiswa dalam memutuskan suatu kebijakan kelak ketika mereka sudah bekerja. Semangat gotong royong memberikan inspirasi nyata bagi mahasiswa untuk mendorong etos kerja dan produktivitas kerja ketika mahasiswa sudah menempati posisi dalam pekerjaan dimanapun. Semangat rela berkorban dan mengutamakan kepentingan bersama jelas dapat diterapkan pada iklim dunia kerja tanpa membeda-bedakan latar sosial dan budaya sehingga dapat mencapai prestasi kerja yang tinggi.

Kesadaran historis dapat menghasilkan semangat untuk melakukan perubahan dalam perspektif yang positif pada masa sekarang. Ketika mahasiswa melihat bahwa wilayahnya (lingkungannya) tidak mempunyai peran yang signifikan bagi pemerintahan pusat saat itu, mereka terinspirasi untuk melakukan perubahan. Dari beberapa mahasiswa muncul daya upaya untuk merubah keadaan dengan menawarkan kekayaan-sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya sehingga eksistensi masyarakat dan daerahnya dapat diakui daerah-daerah lain. Berarti pula muncul kepercayaan diri mahasiswa ketika mereka merefleksikan diri dari apa yang terdapat pada kekayaan historisnya.

SIMPULAN

Sejarah lisan merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, juga sebagai pendekatan seorang dosen atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang tokoh-tokoh lokal yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak didik paham dengan sejarah diri atau lingkungannya, yang bisa menjadikan anak didik menjadi peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya, dan sebagai alternatif para dosen untuk menanamkan rasa memiliki terhadap sejarah sendiri, agar tidak diganggu oleh negeri lain. Jika pembelajaran lokal tidak diajarkan pada generasi bangsa, dikhawatirkan sejarah-sejarah lisan yang seharusnya turun temurun dipahami generasi bangsa, sedikit demi sedikit hilang dari pengetahuan masyarakat.

Dengan demikian, sejarah lisan tidak bisa disepelekan dalam pendidikan sejarah Indonesia. Harapan yang dapat dicapai bahwa pembelajaran sejarah lisan di Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah harus diberikan ruang, agar sejarah lisan tidak hilang sampai kapanpun dari pengetahuan masyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, T. (ed.). 2010. *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan, S. H. 2007. *Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah lisan dalam Sejarah lisan; Penulisan dan Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Salamina Press.
- Kresno, B. 2016. *Mata Ajar Sejarah Lisan dan Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah.
- Supardi, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 1, 2014, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Smith, J., 1998. *The book*, The publishing company. London, 2nd edition.
- Paul Thompson, *The Voice of the Past. Oral History* (3rd Ed.), London: Oxford University Press, 2000, hlm. 23-24.
- Suharso, R. 2009. *Bila Sejarah lisan Masuk Kelas Sejarah*. Makalah Sarasehan Koordinasi dan Curah Pendapat Penguatan Sejarah lisan untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga. Patra Jasa, Semarang, 24 Maret 2009
- Widodo, Sutejo K. 2009. *Metode Penulisan Buku Sejarah untuk Menunjang Pendidikan Guna Meningkatkan Wawasan Kebangsaan*. Makalah Sarasehan Koordinasi dan Curah Pendapat Penguatan Sejarah lisan untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga. Patra Jasa Semarang, 24 Maret 2009.
- Wineberg, S. 2006. *Berfikir historis, memetakan masa depan mengajarkan masa lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wincoff, Herbert L. 1987. *Values education: concepts and models*. (Indonesia & State University of New York Technical Assistance Program, A World Bank Sponsored Program). Bandung: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Wiriaatmadja, R. 2002. *Pendidikan sejarah di Indonesia, perspektif lokal, nasional dan global*. Bandung: Historia Utama Press.